

I'jaz Al-Qur'an al-Lughawi

Menguk Mukjizat Gaya Bahasa Al-Qur'an

Fathurrahman Rauf

Abstract: Al-Qur'an is Allah's verses revealed to the universe and as a miracle of Rasulullah (pbuh) arranged in good and beautiful Arabic, in which Arabs and their poets at that time could not equal and make it well even little. The miracle of Al-Qur'an is well known in its language and literature which includes all aspects like in physical structure (language style) and inner structure (its content and message).

Kata Kunci: Al-Qur'an, I'jaz, dan Mukjizat

ALLAH telah menganugerahkan kepada manusia berbagai keistimewaan dan kelebihan serta memberinya kekuatan berpikir cemerlang yang dapat menembus segala medan untuk menundukkan unsur-unsur kekuatan alam tersebut dan menjadikannya sebagai pelayan bagi kepentingan kemanusiaan. Allah sama sekali tidak akan menelantarkan manusia tanpa membeikan kepadanya sebersit wahyu dari waktu ke waktu, yang membimbingnya ke jalan petunjuk sehingga mereka dapat menempuh liku-liku hidup dan kehidupan ini atas dasar pengetahuan. Namun, watak manusia yang sombong dan angkuh, terkadang menolak untuk tunduk kepada manusia lain. Itu tidak membawa kepadanya sesuatu yang tidak disanggupinya hingga ia mengaku tunduk dan percaya akan kemampuan manusia lain itu yang memang tinggi dan berada di atas kemampuannya sendiri. Oleh karena itu rasul-rasul Allah di samping diberi

*Penulis adalah Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

wahyu, juga mereka diberi kekuatan yang luar biasa yang dapat menegakkan *hujjah* atas manusia sehingga mereka mengakui kelebihanannya di hadapan hal-hal luar biasa tersebut serta tunduk dan taat kepadanya. Namun, mengingat akal manusia pada awal fase perkembangannya tidak melihat sesuatu yang lebih dapat menarik hati selain mukjizat-mukjizat alamiah yang *hissi* (inderawi), karena akal mereka belum mencapai puncak ketinggian dalam bidang pengetahuan dan pemikiran. Maka yang relevan ialah jika setiap rasul itu hanya diutus kepada kaumnya secara khusus dan mukjizatnya pun hanya berupa sesuatu hal luar biasa yang sejenis dengan apa yang mereka kenal selama itu. Hal demikian agar di saat tidak ada yang mampu menandinginya, mereka segera tunduk dan percaya bahwa hal luar biasa itu datang dari kekuatan langit atau kekuatan ilahi (قوة إلهية). Ketika akal mereka telah mencapai taraf sempurna maka Allah mengumandangkan kedatangan risalah nabi Muhammad saw yang abadi kepada seluruh umat manusia. Mukjizat risalahnya ditujukan kepada akal manusia yang telah mencapai tingkat kematangan dan perkembangannya.

Bila dukungan Allah kepada rasul-rasul terdahulu terbentuk *ayat-ayat kauniyah* yang memukau mata, dan tidak ada jalan bagi akal untuk menentangnya, seperti mukjizat tongkat dan tangan bagi nabi Musa as, dan penyembuhan orang buta, sakit sopak, dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah bagi nabi

Isa as, maka mukjizat nabi Muhammad saw, pada masa kejayaan ilmu pengetahuan ini, berbentuk mukjizat *aqliyah*, mukjizat bersifat rasional, yang berdialog dengan akal manusia dan menentangnya untuk selamanya. Mukjizat tersebut adalah Al-Qur'an dengan segala ilmu dan pengetahuan yang dikandungnya serta segala berita tentang masa lalu dan akan datang. Akal manusia, betapapun majunya, tidak akan sanggup menandingi Al-Qur'an, karena ia adalah ayat *kauniyah* yang tidak ada bandingnya. Lemahnya akal yang bersifat kekurangan substantive merupakan pengakuan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya untuk dijadikan pedoman dan pembimbing. Itulah makna yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw dengan sabdanya : *Tiada seorang Nabi pun kecuali diberi mukjizat yang dapat membuat manusia beriman kepadanya. Namun apa yang diberikan kepadaku adalah wahya yang diwahyukan Allah kepadaku. Karena itu, akan berharap semoga kiranya aku menjadi Nabi paling banyak pengikutnya.* Allah telah menentukan keabadian mukjizat sehingga kemampuan manusia menjadi tak berdaya menandinginya, padahal waktu yang tersedia cukup panjang dan ilmu pengetahuan pun maju pesat.

Definisi I'jaz (Kemukjizatan)

I'jaz adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu. Apabila mukjizat telah terbukti, maka nampaklah kemam-

puan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). *I'jaz* dalam hal ini ialah menampakkan kebenaran nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul dengan menampakkan kelemahan orang lain (Arab ketika itu) untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudahnya. Mukjizat معجزة adalah suatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan. *I'jaz Al-Qur'an al-Lughawi* dapat diartikan sebagai kumpulan bahasa Al-Qur'an.

Al-Qur'an digunakan Rasulullah saw untuk menentang orang-orang Arab (ketika itu) tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka demikian tinggi tingkat *fashahah*-nya dan *balaghah*-nya (atau tingkat kemampuan bahasa dan sastranya). Hal ini tiada lain karena Al-Qur'an adalah mukjizat. Rasulullah saw telah meminta orang Arab untuk menandingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan. Menentang mereka dengan seluruh Al-Qur'an dalam *uslub* (gaya bahasa) umum yang meliputi orang Arab dan orang lain, manusia, dan jin, dengan tantangan yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu melalui firman Allah:

قل لئن اجتمعت الإنس و الجن على أن يأتوا بمثل هذا القرآن لا يأتون بمثله و لو

كان بعضهم لبعض ظهيرا (الإسراء: ٨٨)
Katakanlah: *sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan-*

nya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. (al-Isra' [17]:88).

Menentang mereka dengan sepuluh surah saja dari Al-Qur'an dalam firman-Nya:

أم يقولون افتراه، قل فأتوا بعشر سور مثله، مفتريات وادعوا من استطعتم من دون الله إن كنتم صادقين. فإن لم يستجيبوا لكم فاعلموا أنما أنزل بعلم الله (هود: ١٣-١٤)
Ataukah mereka mengatakan: Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu. Katakanlah: (jika demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyampaikan, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka (yang kamu seru itu) tidak menerima seruanmu itu, ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah. (Hud [11]:13-14).

Menentang mereka dengan satu surah saja dari Al-Qur'an, dalam firman-Nya:

أم يقولون افتراه، قل فأتوا بسورة مثله، ... (يونس: ٣٨)

Atau (patutkah) mereka mengatakan, Muhammad membuat-buatnya. Katakanlah: (Kalau benar yang kamu katakan itu), cobalah datangkanlah satu surah seumpamanya. (Yunus[10]:38).

Tantangan ini diulangi lagi dalam firman-Nya

و إن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله ... (البقرة: ٢٣)
Dan jika kamu (tetap) dalam keadaan ragu tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), ma-

ka buatlah satu surah (saja) yang semisalnya. (al-Baqarah[2]:23).

Mengenai kadar kemukjizatan para ulama berbeda pendapat. Di antaranya golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bukan sebagiannya, atau dengan setiap surahnya secara lengkap. Sebagian ulama berpendapat, sebagian kecil atau sebagian besar dari Al-Qur'an, tanpa harus satu surah penuh, juga merupakan mukjizat. Ulama lain berpendapat, kemukjizatan cukup hanya dengan satu surah lengkap sekalipun pendek, atau dengan ukuran satu surah, baik satu ayat atau beberapa ayat. Manna Khalil berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an mencakup kemukjizatan bahasa, ilmiah, dan *tasyri*.

Sedangkan al-Jahiz (w. 255 H) yang dikutip Abdul Djalah HA dalam bukunya *Ulumul Qur'an* dengan tegas menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu terfokus pada bidang susunan lafal-lafalnya saja. *I'jaz* Al-Qur'an itu hanya satu macam saja, yaitu kemukjizatan susunannya, dengan semboyan: **إن الإعجاز إنما هو النظم** sebab, memang susunan lafal-lafal Al-Qur'an itu berbeda dari kitab-kitab yang lain, terutama dengan adanya lafal *mufrad* dan *murakkab*, *taqdim* dan *ta'khir*, *azaf* dan *zikir*, *fashal* dan *washal*, dan lain-lain yang sungguh menakjubkan. Tulisan ini mengikuti pendapat al-Jahiz, karena kemukjizatan bahasa akan mencakup semua aspek.

Mukjizat Bahasa Al-Qur'an

Para ahli bahasa Arab telah menekuni ilmu bahasa ini dengan segala variasinya sejak bahasa itu tumbuh. Mereka mengubah puisi dan prosa, kata-kata bijak dan *masal* yang tunduk pada aturan *bayan* dan diekspresikan dalam *uslub-uslubnya* yang memukau, dalam gaya hakiki dan *majazi* (metafora), *itnab* dan *ijaz*, serta tutur dan ucapannya. Meskipun bahasa itu telah meningkat, di hadapan Al-Qur'an ia menjadi pecahan-pecahan kecil yang tunduk menghormat. Sejarah bahasa Arab tidak pernah mengenal suatu masa di mana bahasa berkembang sedemikian pesatnya melainkan tokoh-tokohnya bertekuk lutut di hadapan *bayan qur'ani*, sebagai manifestasi pengakuan ketinggian Al-Qur'an. Hal ini tidak mengherankan, sebab itu adalah *sunnatullah*. Semakin mengenali dan mengetahui rahasia-rahasia Al-Qur'an, kita akan semakin tunduk pada kebesarannya dan semakin yakin akan kemukjizatan-Nya.

Sejarah menyaksikan bahwa ahli-ahli bahasa telah turun ke dalam medan festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorangpun di antara mereka yang berani memproklamkan bahwa dirinya mampu menandingi Al-Qur'an. Bahkan sejarah mencatat, kelemahan bahasa ini justru terjadi pada masa kejayaan dan kemajuannya, yaitu ketika Al-Qur'an diturunkan. Saat itu bahasa Arab telah mencapai puncak kesempurnaannya. Al-Qur'an berdiri tegak di hadapan para ahli bahasa

dengan sikap menantang dengan berbagai bentuk tantangan. Polemik tantangan ini kemudian secara berangsur-angsur diturunkan menjadi lebih ringan, dari seluruh surah Al-Qur'an menjadi seluruh surah, kemudian menjadi satu surah, dan bahkan menjadi secuil kata yang serupa dengannya. Namun, tidak seorangpun dari mereka yang sanggup menandinginya.

Di saat orang Arab tidak dapat menandingi Al-Qur'an, sebenarnya ia tidak keluar dari aturan bahasa mereka, baik lafal dan hurufnya, maupun susunan dan *uslubnya*. Jalinan huruf-huruf Al-Qur'an sangat serasi, ungkapannya indah, *uslubnya* manis, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam *bayarnya*, baik dalam kalimat (*jumlah*) *ismiah* dan *fil'iah*-nya, *nafi* dan *isbat*-nya, *zikr* dan *hazf*-nya, *tankir* dan *ta'rifnya*, *taqdim* dan *ta'khimya*, *itnab* dan *ijaznya*, umum dan khususnya, *mutlaq* dan *muqayyadnya*, dan lain-lain.

Keindahan dan keelokan gaya bahasa Al-Qur'an yang membuktikan kemukjizatnya dapat kita lihat dalam hal-hal berikut:

1. *Al-Nazm* dan *al-Wazn* (Puisi dan Irama). Untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasanya, kita dapat menitikberatkan pada segi *al-Nazm* dan *al-Wazmnya* (puisi dan irama), sekalipun Al-Qur'an bukan puisi (syair) dan prosa.

Dari segi irama, Al-Qur'an nampak selaras karena huruf-hurufnya yang teratur sedemi-

kian rupa, baik bunyi maupun *makhrajnya*, satu sama lain saling bersesuaian secara wajar dalam berbagai nada liris dan terang, nada keras dan lembut, nada berat dan ringan. Kita lihat hal tersebut dalam susunan lafal-lafal Al-Qur'an, maka kita akan menemukan *harakatnya* (yaitu bunyi akhiran lafal), baik oleh pentasrifan (perubahan bentuk kata) maupun karena gaya-gayanya serta susunan huruf yang berubah-ubah menurut keperluan *fashahah*. Kita juga akan menemukan lafal-lafal Al-Qur'an yang selalu terpadu dengan bunyi huruf-huruf yang terartur sehingga melahirkan irama. Sekalipun *harakatnya* itu sendiri mungkin terasa berat, namun tidak hambar bahkan terasa mudah dicerna. Di dalam suatu rangkaian kalimat ada kalanya lafal mengalami pengurangan huruf, tetapi kata yang demikian itu di dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang menakjubkan. Kita tahu adanya bunyi huruf-huruf dan harakat yang mendahului lafal-lafal yang terasa berat, tetapi ternyata justru meringankan pengucapannya dan lebih memperindah lagu dan iramanya, sehingga kita dapat merasakan kesejukan dan kesegarannya. Bahkan lafal yang *harakatnya* seperti itu terasa ringan diucapkan dan enak didengar.

Di antara lafal-lafal yang demikian itu kita ambil contoh lafal نُذِرْ bentuk jamak dari نَذِيرٌ yang artinya orang yang memberi peringatan, biasanya *harakat dlamamah* pada huruf ن dan huruf ذ terasa berat diucapkan karena dua huruf ber*dlammah*

yang letaknya berurutan. Selain itu, terasa kaku dan keras jika digunakan untuk mengakhiri kalimat. Tetapi dalam Al-Qur'an lafal demikian itu justru terasa sebaliknya, sifat pengucapannya yang berat malah hilang. Contoh: surah al-Qamar 36:

ولقد أنذرهم بطشتنا فمأروا بالنذر

Dan sesungguhnya dia (nabi Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, tapi mereka mendustakan ancaman-ancaman itu.

Perhatikan susunan kalimat dan letak huruf-hurufnya, kemudian rasakan *harakat* huruf-huruf itu dengan indera pendengaran. Perhatikan juga letak suara *qalqalah* yang ada pada huruf د pada akhir kata لقد dan yang ada pada huruf ط dalam kata بطشتنا juga huruf-huruf ber*fathah* sesudah huruf ط tersebut hingga huruf و yang bersaknah (sukun) pada akhir kata مأروا termasuk *madd* (suara panjang) huruf م di dalam kata مآروا itu.

Huruf-huruf *qalqalah* tersebut (huruf د dan ط) yang bersaknah itu seolah-olah terasa berat ucapannya karena berada di tengah huruf-huruf ber*harakat dlamamah* berurutan. Tetapi ternyata malah memperingan suara *harakat dlamamah* yang ada pada kata berikutnya, yaitu نذر sehingga terasa tepat betul pada tempatnya.

Gaya bahasa Al-Qur'an merupakan tipe tersendiri dalam hal kekuatan dan kreasinya yang bersumber pada jiwa susunan kalimatnya yang mencerminkan kalam ilahi. Di luar Al-Qur'an hal itu tidak pernah dikenal, termasuk dalam kesusastraan Arab.

Nazm atau puisi yang lain sama sekali tidak mampu menembus kesukaran yang terasa berat. Maka apabila kita melihatnya dari sudut susunan dan tata letak kata serta kalimat dalam Al-Qur'an, maka itu merupakan kesatuan tanpa ada kejanggalan di antara bagian-bagiannya.

2. *Tanasuq al-Kalimat* (Keserasian Kata)

Tanasuq al-kalimat dalam bahasa Indonesia disebut keserasian kata. Dalam bahasa Arab dikenal adanya kata yang lembut dan keras, baik ketika diucapkan maupun didengar. Biasanya kata lembut mengandung arti yang lembut pula. Begitu pula halnya kata yang diucapkan dan didengar dengan keras, mengandung arti yang keras pula. Seperti kata الليل dibaca dan didengar terasa lembut, halus, alias tidak keras, dan memang artinya pun lembut yaitu malam hari. Malam adalah sebagian waktu di mana manusia dan makhluk Tuhan lainnya beristirahat, menikmati suasana hening, damai, aman, tidak ribut, dan tidak pula berisik. Lain halnya dengan kata النهار. Kata ini dibaca dan didengar terasa keras dan memang artinya pun keras, yaitu siang. Di mana manusia dan makhluk Tuhan lainnya menjalankan tugas kegiatannya sehari-hari dengan sibuk serta diwarnai suara-suara ribut, gemuruh, sehingga suasananya terasa berisik dan tidak hening.

Begitu pula halnya dengan gaya bahasa Al-Qur'an nampak jelas kelebihanannya dan keistimewaannya dalam keserasian kata. Dalam ilmu *balaghah*, ini disebut

dengan istilah تناسق الكلمات . Yang dimaksud dengan keserasian di sini ialah adanya keseimbangan antara satu kata dengan kata yang lain yang saling berdampingan dalam susunan kalimat atau ayat, semisal kalimat yang dibaca atau didengar lembut akan didampingi dengan kalimat yang lembut pula. Begitu pula dengan arti yang dikandungnya, kata yang lembut akan menimbulkan arti yang lembut dan kata yang keras akan menimbulkan arti yang keras pula. Contoh surat الضحى.

و الضحى، و اللیل إذا سحی، ما ودّعك ربك وما قلى، وللآخرة خیر لك من الأولى، ولسوف يعطيك ربك فترضى، ألم یجدك یتیمًا فأوی، ووجدك ضالًا فهدى، ووجدك عائلًا فأغنی، فأما الیتیم فلا تقهر، وأما السائل فلا تنهر، وأما بنعمة ربك فحدّث . (الضحى: ۱-۱۵)

Semua kata yang terkandung dalam surat ini terasa lembut dan halus ketika dibaca dan didengar, karena memang arti yang dikandungnya terasa lembut dan halus. Begitu juga halnya dengan susunan kata-katanya, satu sama lainnya saling terkait sehingga terasa adanya keserasian dan keterpautan.

3. Taqdim dan Ta'khir (Mendahulukan dan mengakhirkan kata)

Yang dimaksud dengan taqdim (mendahulukan) dan ta'khir (mengakhirkan) adalah mendahulukan kata-kata yang biasanya diakhirkan dan mengakhirkan kata-kata yang biasa didahulukan (posisi dibalik). Hal ini sangat lazim dalam gaya bahasa Arab. Ahli-ahli Balaghah menyebutnya الاختصاص (peng-

khususan). Bentuk ini sangat banyak digunakan dalam gaya bahasa Al-Qur'an sehingga terasa lebih baik, indah, dan tegas. Contoh ayat إياك نعبد و إياك نستعین (Kepada-Mu aku menyembah, dan kepada-Mu aku memohon pertolongan). Melalui gaya ini dapat diketahui bahwa hanya Allah saja Tuhan yang wajib disembah dan hanya Allah saja Tuhan yang dapat dimintai pertolongan. Kalau gaya bahasa biasa, akan berbunyi نعبدك و نستعینك (Kami menyembah-Mu dan kami memohon pertolongan-Mu). Gaya seperti ini terasa tidak mantap semantap gaya taqdim dan ta'khir.

Contoh lain:

خُدُوهُ، فقلُّوه، ثم الجحیم صلوه، ثم فی سلسلة ذرْعها سبعون ذراعًا فاسلكوه (الحاقة ۳۰-۳۲).

Di sini kata الجحیم sebagai objek مفعول به didahulukan dari pada fi'ilnya begitu juga kata السلسلة dalam ayat itu. Tujuan digunakannya gaya taqdim dan ta'khir seperti ini agar keduanya itu (السلسلة dan الجحیم) menjadi perhatian orang-orang secara khusus (الاختصاص). Lain halnya kalau ayat itu tersusun sebagai berikut.

صلوا الجحیم و اسلكوا فی سلسلة ذرْعها سبعون ذراعًا

Di sini السلسلة dan الجحیم tidak menjadi perhatian secara khusus. Taqdim dan ta'khir juga digunakan untuk memelihara irama/nada gaya bahasa.

4. Al-Saj'u (Sajak)

Al-Saj'u dalam bahasa Indonesia disebut sajak yang artinya persamaan bunyi terutama

pada akhir baris. Terlepas apakah dalam Al-Qur'an terdapat sajak atau tidak, ternyata kita menemukan sajak atau ayat-ayat yang bersajak di mana akhir baris atau akhir ayat berbunyi sama. Pada umumnya akhir ayat Al-Qur'an berbunyi sama, sehingga nampak keindahan dan keserasian ayat-ayatnya. Contoh surah al-Lail:

والليل إذا يغشى، والنهار إذا تجلّى، وما
خلق الذكر والأنثى، إن سعيكم لشتى،
فأما من أعطى واتقى، وصدق بالحسنى،
فستيسره اليسرى، وأما من بخل و
استغنى، وكذب بالحسنى، فستيسره
للعسرى، وما يُغنى عنه ماله إذا تردى،
إن علينا للهدى، وإن لنا للأخرة و
الأولى، فأندرتكم نارا تلظى، لا يصلاها
إلا الأشقى، الذى كذب وتولى، و
سيجتبه الأتقى، الذى يُؤتى ماله يتركى،
و ما لأحد عنده من نعمة تُحزى، إلا
ابتغاء وجه ربّه الأعلى، و لسوف يرضى .
(الليل: ١-٢١)

Surat al-Lail ini terdiri atas 21 ayat. Ayat-ayatnya tergolong pendek-pendek. Setiap ayat diakhiri dengan huruf *alif maqshurah* (ى) yang huruf sebelumnya ber*fathah* sehingga terdengar sajaknya yang berbunyi a. Ini menambah keindahan alun bunyi setiap akhir ayat.

5. Al-Tikrar (Kata/Kalimat Ulang)

Al-Tikrar dalam bahasa Indonesia disebut kata atau kalimat ulang (dibaca ulang). Dalam bahasa Arab, gaya bahasa yang terlalu banyak menggunakan *tikrar* dianggap kurang baik karena terjadi penghamburan kata. Namun, dalam Al-Qur'an tidak begitu keadaannya. *Tikrar* dalam

Al-Qur'an lebin menampilkan keindahan gaya bahasanya dan keelokan susunannya. Dengan *tikrar* gaya bahasa Al-Qur'an terasa indah dan elok. Karena *tikrar* dalam Al-Qur'an mempunyai tujuan تأكيد yaitu untuk memperkuat pernyataan Allah dalam menjelaskan pesan-pesan pokok yang terkandung di dalamnya. Contoh: surah al-Rahman. Ayat yang diulang-ulang yaitu ayat yang berbunyi: *فبأي آلاء ربكم تكذبان* (Maka nikmat Tuhan kamu yang mana lagi yang kamu dustakan). Ayat ini diulang-ulang sampai 31 kali (39 %) dari jumlah ayat seluruhnya 78. *Tikrar* di sini tidak menjadikan orang yang membaca dan mendengarnya bosan, tetapi justru senang dan menikmatinya dengan baik. Contoh lain: surah المرسلات. Letak *tikrar* terjadi pada ayat yang berbunyi *ويل يومئذ للمكذبين* (Neraka waillah pada hari itu bagi orang-orang yang berdusta). Ayat ini diulang sampai 10 kali (20 %) dari jumlah ayat seluruhnya 50.

6. Al-Tasybih (Similar)

Dalam bahasa Indonesia *Al-Tasybih* disebut similar atau asosiasi. Yaitu penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan yang lain. Penjelasan itu menggunakan huruf *kaf* (ك) bagaikan) atau sejenisnya, baik tersirat maupun tersurat. Contoh:

مثل الذين حُمّل النوراة ثم لم يحملوها
كمثل الحمار يحمل أسفارا بس مثل القوم
الذين كذبوا بآيات الله و الله لا يهدى
القوم الظالمين (الجمعةه)

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memi-

kulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Alangkah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Unsur *tasybih* dalam ayat itu ialah keadaan si keledai yang tidak memperoleh manfaat apa pun dari kitab-kitab tebal yang diangkutnya dengan susah payah. Dengan *tasybih*, ayat itu terasa indah karena adanya peralihan gambaran dari suasana biasa ke suasana baru yang menyerupainya, atau gambaran serupa yang mempunyai nilai lebih. Karena jika perpindahan gambaran itu jauh dan jarang terlintas di hati, atau disertai sedikit atau banyak khayalan, maka *tasybihnya* semakin indah.

7. Al-Isti'arah (Metafora)

Al-Isti'arah dalam bahasa Indonesia disebut metafora. *Isti'arah* termasuk *macam tasybih* (similar) yang dibuat salah satu *tharafnya* oleh karena itu hubungan antara makna hakiki dengan makna *majazi* adalah *mu-syabahah* (adanya persamaan).

Contoh:

إذا لقوا فيها سمعوا لها شهيقا وهي تفور،
تكاد تمیز من الغيظ كلما ألقى فيها فوج
سألهم خزنتها ألم يأتكم نذير (المالك: ٧-٨)
Apabila (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya (neraka jahanam) mereka mendengar suara menggelegar, dan neraka ketika itu mendidih bergolak. Hampir-hampir neraka itu terpecah-belah lantaran marah. Setiap kali kelompok (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, maka penjaga-penjaga (neraka itu)

bertanya kepada mereka: Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?

Dilukiskan bahwa neraka mempunyai daya hidup dan gerak. Ia marah dan melampiaskan kemarahannya ketika manusia durhaka dan dilemparkan ke dalamnya. Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an bersama *isti'arahnya*, terletak pada gambaran neraka yang dilukiskan bagaikan manusia yang mempunyai daya hidup dan gerak yang bisa marah melebihi kemarahan manusia.

8. Al-Kinayah (Metonimi)

Al-Kinayah dalam kesusasteraan Indonesia disebut metonimi. Lafal yang mengandung maksud untuk menunjukkan kelaziman suatu pengertian, tetapi dapat juga dimaksud untuk makna asalnya. Contoh:

أَوْ مَنْ يُنشِئُوا فِي الْحَلِيَّةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرِ
مُبِينٍ (الزخرف: ١٨)

Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan, sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam suatu pertentangan.

Dalam ayat ini nampak *kinayah* yaitu kata *الحلية* (*dalam perhiasan*) karena mempunyai kelaziman pengertian yang sebenarnya yaitu perhiasan (dalam keadaan berperhiasan), ini menggambarkan kepada kita dengan ungkapan baru yang menunjukkan bahwa orang yang disangka akan menjadi anak Allah itu hidup dalam kondisi kehidupan wanita ketika itu. Pengertian *الحلية* (perhiasan) sangat identik dengan kehidupan wanita.

9. Al-Majaz (Figuratif)

Al-Majaz atau figuratif, yaitu lafal yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya *'alaqah* (hubungan) disertai *qarinah* (konteks) yang menghalangi pemberian makna hakiki. Contoh:

رأيت أسداً يخُطب على المنبر
(saya melihat harimau berpidato di atas minbar). Di sini nampak adanya *al-Majaz* (figuratif) yaitu kata أسد (harimau) berpidato di atas minbar. Kita tahu bahwa harimau tidak mungkin berpidato di atas mimbar. Karena yang biasa berpidato di atas mimbar adalah manusia. Dalam contoh tadi yaitu orang yang gagah berani bagaikan harimau. Jadi harimau (الأسد) di sini diartikan sebagai *majaz* karena adanya *qarinah* (konteks) yang menunjukkan itu adalah *majaz* bukan arti yang sebenarnya.

Dalam Al-Qur'an banyak gaya bahasa berupa *majaz* yang mendukung pembuktian kemukjizatan. Contoh:

قال ربّ إني وهن العظم مَنسى و اشتعل
الرأس شيئا و لم أكن بدعائك ربّ شقياً
(مریم: ٤)

la berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah menyala oleh uban (penuh uban) dan aku belum pernah kecewa atas do'aku kepada-Mu wahai Tuhanku.

Letak *majaz* di sini pada kata اشتعل (*menyala*) yang maksudnya adalah memutih penuh uban. اشتعل diartikan memutih karena ada *qarinah* (konteks) yaitu kata الرأس (kepala) di mana kepala tidak menyala sebagai mana api, maka kata اشتعل

(menyala) diartikan memutih dipenuhi uban. Dengan gaya bahasa *majaz* ini Al-Qur'an terlihat semakin indah dan kemukjizatan terasa kuat. Contoh lain:

الم كتاب أنزلناه إليك لتُخرج الناس من
الظلمات إلى النور بإذن ربّهم إلى صراط
العزیز الحمید (إبراهيم: ١)

Alif Lam Mim (ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita (sesat) kepada cahaya terang benderang (petunjuk) dengan izin Tuhannya (Tuhan mereka), untuk menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Al-Majaz dalam ayat tersebut yaitu kata *zulumat* (gelap gulita) yang diartikan sebagai kesesatan, dan kata *nur* (cahaya terang benderang) yang diartikan *hidayah* (petunjuk).

10. Uslub al-Hakim (Gaya Bahasa Orang Bijak)

Uslub al-Hakim yaitu gaya bahasa untuk jawaban terhadap sebuah pertanyaan. Jawaban ini berpaling dari pertanyaan yang sebenarnya. Namun, jawaban seperti itu justru lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih bijak ketimbang jawaban sebenarnya.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali gaya bahasa berupa *uslub al-hakim* yang mampu menambah indah gaya bahasa Al-Qur'an. Contoh:

يسألونك عن الأهلة، قل هي مواقيت
للناس والحج ... (البقرة: ١٨٩)

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah! Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.

Jawaban atas pertanyaan tentang bulan sabit itu semestinya adalah penjelasan tentang bulan sabit yang sebenarnya yaitu awal bulan di mana bulan masih kecil bagaikan sabit (arit). Tetapi ayat itu justru menjelaskan tentang fungsi bulan sabit bagi manusia dan pelaksanaan ibadah haji. Jawaban ini berpaling dari pertanyaan yang sebenarnya, namun lebih bermanfaat dan berfaedah. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

يسألونك عن المحيض، قل هو أذى فاعتزلوا

النساء في المحيض... (البقرة: ٢٢٢)

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah haid itu adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaknya kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid.

11. Qasam (Sumpah)

Qasam (sumpah) merupakan cara dan kebiasaan orang Arab dalam meyakinkan suatu pesan atau masalah. Al-Qur'an banyak menggunakan gaya ini agar umat Islam yang menerima pesan-pesan Allah dengan yakin dan percaya atas pesan-pesan itu. *Qasam* yang benar yaitu *qasam* dengan memakai huruf *و* dan *الله* contoh *تَـ، بَـ، و*, (*Demi Allah*). Kita lihat contoh *qasam* dalam Al-Qur'an surat al-Syams:

و الشمس وضحاه، و القمر إذا تلاها، و
النهار إذا جلاها، و الليل إذا يغشاها، و
السماء و ما بناها، و الأرض و ما طحاها،
و نفس و ما سواها، فألمها فجورها و
تقواها، قد أفلح من زكاه، و قد اخاب
من دساها (الشمس: ١-١٠)

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam

apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempumaan ciptaannya, maka Allah mengilhamkan jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketagwaanya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikannya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Di sini Allah bersumpah dengan melibatkan alam ciptaan-Nya berupa matahari ketika mencapai puncak keindahan cahayanya di waktu pagi, dan keindahan bulan ketika terbit mengikuti terbenamnya matahari, seolah-olah bulan itu menggantikan peran matahari dalam menjaga alam dan memelihara keindahannya. Siang menampakkan cahaya matahari yang begitu terang, dan malam yang dengan mudah menenggelamkan cahayanya, dan langit yang telah diciptakan dengan kokoh, kuat, dan teratur rapih. Bumi dengan hamparannya yang luas, serta jiwa manusia yang semestinya mampu mengagungkan Penciptanya. Sementara petunjuk dan kesesatan dengan diam-diam bisa merasuki jiwa dengan mudahnya. Al-Qur'an banyak menggunakan gaya bahasa *qasam* bertujuan untuk mengajak umat manusia memperhatikan pesan-pesannya dengan baik.

12. Al-Tazyil (Kalimat Iring)

Al-Tazyil yaitu kalimat yang mengiringi kalimat lain karena adanya cakupan maknanya. *Al-Tazyil* mengandung faedah sebagai *taukid* (penguat) atas pesan-pesan Al-Qur'an. Contoh:

ولنبلوكم بشئ من الخوف والجوع و
نقص من الأموال والأنفس و الثمرات، و
بشر الصابرين (البقرة: ١٥٥)

Dan sesungguhnya Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang sabar. و بشر الصابرين (Dan berilah kabar gembira orang-orang yang sabar) adalah kalimat al-Tazyil (kalimat iring) yang mengiringi kalimat sebelumnya, yang tujuannya untuk memperkuat pernyataan dan pesan.

Al-Tazyil sangat lumrah terutama ayat-ayat yang panjang. Kalimat yang biasa digunakan sebagai al-Tazyil di antaranya:

إن الله كان تواباً رحيماً (النساء ١٦)
إن الله كان غفوراً رحيماً (آل عمران ٢٣)
إن الله كان عليماً حكيماً (النساء ١١)
إنه كان فاحشاً وساء سبيلاً (النساء ٢٢)
إن الله بالناس لرؤوف رحيم (البقرة ١٤٣)

Penutup

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan sebagai mukjizat Rasulullah saw dengan bahasa Arab yang sangat baik dan indah, di mana bangsa dan pujangga Arab ketika itu tidak mampu menandingi atau membuat karya semacamnya walaupun sedikit. Padahal mereka adalah pujangga besar dan bahasa serta sastra Arab tengah mencapai puncaknya. Rasulullah saw menantang mereka untuk menandinginya, dari yang paling berat sampai paling ringan, namun mereka tidak mampu.

Mukjizat Al-Qur'an terletak pada segi bahasa dan sastranya, karena mencakup semua aspek; mulai struktur fisik yang terdiri atas gaya bahasa sampai struktur batin yang terdiri atas isi kandungan dan pesan yang dibawanya.

Catatan Akhir:

1. Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 424-426.
2. Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *op.cit.* h. 217
3. نعل = Kata kerja
4. Ali Al-Jarim, *op.cit.*, 273
5. *Ibid*, h. 251
6. *Ibid*, h. 20
7. *Tharaf tasybih* adalah *musyabbah* dan *musyabbah bih*
8. Ali Al-Jarim, *op.cit.*, h. 102
9. *Ibid*, h. 76
10. Ayat ini menggambarkan keadaan wanita Arab ketika Al-Qur'an diturunkan.
11. Ali Al-Jarim, *op.cit.*, h. 125
12. Maksudnya jangan menyeturubuhi wanita di waktu haidl.

Daftar Pustaka:

- Badwi, Ahmad Ahmad, *Min Balaghah Al-Qur'an*, Mesir: Dar Nahdlah, 1950.
- Abdul Djalal, Prof. Dr. MA. H, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, cet. Ke 2.
- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. 8.
- Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Drs. Muzakkir AS, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001, cet. ke-6.
- Hasan, Muahammad Abdul Ghani, *Talkhish fi Majazat Al-Qur'an*, Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1955.
- Jarim, Ali dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadliyah*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, tth.